

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Judul Proyek Akhir Sarjana

Rumah Susun Nelayan di Kawasan Pesisir Bintaro Lombok Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis

1.2. Pengertian Judul

Untuk dapat memahami pengertian dari judul di atas maka perlu diuraikan masing-masing kata yang menyusun judul tersebut.

A. Rumah Susun 1). Merupakan rumah flat/ rumah petak bertingkat 2). Bangunan gedung bertingkat yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertical yang terbagi dalam satu-satuan masing-masing jelas batasannya, ukuran dan luasnya, dan satuan/unit yang masing-masing dimanfaatkan secara terpisah terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama. (Pemerintah Republik Indonesia. UU No. 16/1985 Tentang Rumah Susun, 1985, Bab 1 pasal 1) 3). Bangunan yang direncanakan dan digunakan sebagai tempat kediaman oleh beberapa keluarga serta mempunyai tingkat minimum dua lantai dengan beberapa unit hunian. (WJS. Poerwodarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1976)

B. Sewa Pemakaian/peminjaman sesuatu dengan membayar uang sewa dan dalam jangka waktu tertentu. (WJS. Poerwodarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1976)

Nelayan ialah orang yg secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/hewan air lainnya/tanaman air (buku statistik perikanan).

C. Arsitektur ekologis atau eko-arsitektur ialah pembangunan rumah atau tempat tinggal sebagai kebutuhan kehidupan manusia dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan alamnya (Krusche, Per et sl. Oekologisches Bauen. Wiesbaden, Berlin 1982. Hlm.7)

1.3. Premis Perancangan

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang didunia dan memiliki wilayah pesisir yang luas pula. Potensi yang besar membuat pembangunan dan pengembangan di wilayah ini menjadi prioritas pemerintah, salah satunya adalah Kota Mataram.

Kota Mataram khususnya Kelurahan Bintaro memiliki potensi wilayah pesisir yang besar. Di wilayah ini terdapat area perkantoran, pendidikan, cagar budaya (Kampung China), area perdagangan (Pasar Tradisional Kebon Roek), area wisata Pantai Ampenan serta area kampung nelayan yang padat penduduk dan mayoritas masyarakatnya masih hidup dalam kemiskinan.

Program pembangunan rumah susun merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi ketersediaan rumah (*housing backlog*) dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman penduduk. Namun pembangunan yang seragam tanpa pertimbangan perilaku dan kebutuhan penggunaanya justru menimbulkan masalah baru.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang rumah susun nelayan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan kebiasaan nelayan di Kelurahan

Bintaro Kota Mataram sehingga memaksimalkan potensi perikanan laut dan pariwisata.

1.4. Latar Belakang dan Penemuan Fakta

1.4.1. Potensi di wilayah pesisir Indonesia

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau dan merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Berdasarkan *World Resources Institute (WRI)* tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke -4 diantara 182 negara dengan panjang garis pantai 95.181 km yang merupakan wilayah pesisir dan dimanfaatkan sebagai tempat bergantung hidup oleh penduduk sekitar.

Hasil riset Komisi Stock Ikan Nasional menyebutkan bahwa stok sumber daya perikanan nasional sebesar 6,4 juta ton di tahun 2013, kemudian meningkat drastis di tahun 2016 sebesar 12,2 juta ton per tahun belum termasuk potensi ikan di perairan darat (*inland waters fisheries*). Total kontribusi sektor perikanan dan kelautan mencapai 25 % dari PDB nasional dan menyumbang lebih dari 15 % lapangan pekerjaan. (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2016)

Menurut Maharani (2017) peneliti LRC dalam penelitiannya yang berjudul "Identifikasi Kondisi Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Kawasan Pesisir Lombok Nusa Tenggara Barat", dalam penelitiannya menguraikan bahwa sebagian besar penduduk yang menempati wilayah pesisir pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka bekerja bergantung pada iklim sehingga pendapatan yang diperoleh pun rendah. Dan sebagian besar dari mereka termasuk masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah dan tergolong dalam kategori masyarakat miskin.

Menurut Bappeda Propinsi NTB tahun 2008, disebutkan dalam penelitian Maharani (2017) bahwa dari potensi tersebut NTB telah mengkontribusikan 10% dari total produksi perikananlaut Indonesia. Wilayah pesisir disepanjang garis pantainya secara oceanologi dan sosial ekonomi telah memenuhi syarat bagi pengembangan budidaya laut sehingga patut dipertimbangkan sesuai dengan jenis budidaya dan jenis komoditi yang ingin dikembangkan.

Akan tetapi, sungguh sangat ironis. Mengingat wilayah laut dan pesisir yang memiliki kandungan sumberdaya alam yang begitu besar, ternyata ditempati oleh masyarakat yang sebagian besar termasuk kategori miskin. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir dengan sebagian besar penduduknya miskin. Sedangkan di NTB, jumlah rumah tangga perikanan (RTP) / perusahaan penangkapan ikan pada tahun 2009 tercatat sebanyak 21.589 RTP. Jumlah nelayan penangkapan ikan di wilayah perairan NTB sampai tahun 2009 tercatat sebanyak 45.842 orang. (Dinas Perikanan dan Kelautan NTB, 2010).

Desa-deso pesisir tersebut merupakan kantong-kantong kemiskinan struktural yang potensial. Kesulitan mengatasi masalah kemiskinan di desa-desa pesisir telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan berakhirnya. Kerawanan di bidang sosial-ekonomi dapat menjadi lahan subur bagi timbulnya kerawanan di bidang kehidupan lain (Kusnadi, 2002).

Pembangunan dan pengembangan wilayah maritim sendiri telah menjadi salah satu agenda prioritas melalui konsep Nawacita oleh Presiden Jokowi karena selama ini pembangunan ekonomi hanya terfokus dan bertumpu pada pembangunan ekonomi darat saja. Apabila sektor maritim telah dimanfaatkan dan dikelola dengan baik tentunya akan menjadi nilai

tambah yang signifikan terhadap pembangunan nasional. Salah satu wilayah pesisir dengan potensi laut yang besar dan menjadi prioritas pembangunan oleh pemerintah adalah Kota Mataram

1.4.2. Pembangunan Rumah Susun

Permukiman liar merupakan salah satu kasus yang disebabkan oleh ketidakmampuan suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal. Permukiman liar menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti drainase, sampah, dan limbah. Salah satunya yaitu keberadaan permukiman nelayan di Bintaro yang menempati kawasan pinggiran pantai yang tidak diperbolehkan untuk mendirikan bangunan.

Bintaro merupakan suatu kawasan di Kota Mataram yang dikenal dengan Kampung Nelayan. Permukiman liar para nelayan ini menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan di Bintaro. Berbagai permasalahan lingkungan di Bintaro yang terjadi antara lain menumpuknya sampah, buruknya pengelolaan drainase yang mengakibatkan timbulnya bau busuk dan menyengat. Selain itu abrasi juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan yang tinggal di sempadan pantai.

Pembangunan Rumah Susun merupakan salah satu program yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi ketersediaan rumah, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Rumah susun merupakan sebuah hunian vertikal dengan tanah dan fasilitas bersama yang sangat solutif untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal karena menyediakan tanah dan fasilitas bersama untuk banyak orang sehingga dapat menghemat penggunaan lahan. Untuk memberikan peningkatan taraf hidup yang lebih baik bagi para nelayan di Bintaro, maka rumah susun yang direncanakan harus mendukung terciptanya lingkungan hunian yang nyaman, bersih, dan ramah lingkungan.

Pembangunan rusunawa ini sebagai alternatif pemerintah karena telah merelokasi warga yang tinggal di pesisir pantai bintaro. Konsep rusunawa bagi nelayan ini berbeda dengan rusunawa lainnya di Mataram, karena akan disiapkan tempat untuk menyimpan peralatan untuk melaut, berdagang, pengolahan ikan dsbnya. Sudah sebanyak 219 KK yang mendaftar untuk tinggal di Rumah Susun Nelayan Bintaro ini. Pemerintah berencana untuk membangun 3 blok masa bangunandengan tipe 36 dan jumlah 4 lantai.

Berikut ini adalah salah satu contoh pembangunan rumah susun nelayan yang berada di Lombok NTB :



Gambar 1.1 Contoh Pembangunan Rumah Susun Nelayan di Lombok NTB

Rumah susun sewa ini terletak di Kayangan kabupaten Lombok Timur. Diperuntukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah khususnya para nelayan. Ini satu-satunya rumah susun reguler yang dibangun kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat direktorat jendral penyediaan perumahan di provinsi NTB pada tahun anggaran 2016. bangunan rusunawa 5 lantai ini memiliki 114 unit dengan tipe 24. Bangunan dikerjakan dengan sistem precast. Dari 114 unit yang ada, 2 ruang dilantai dasar diperuntukan untuk disabilitas dengan ukuran yang lebih besar. Rusunawa ini adalah bentuk realisasi dari tekad kementerian PUPR dalam menyiapkan 11000 unit rumah susun pada

tahun anggaran 2016. Sekaligus perwujudan dari pembangunan 1 juta unit rumah yang dicanangkan pemerintah setiap tahun.

Rumah susun tentunya harus dapat menciptakan lingkungan yang ramah bagi penghuni, dan juga menciptakan bangunan yang ramah terhadap lingkungan sekitar yaitu tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan fenomena tersebut, perencanaan dan perancang Rumah Susun Nelayan ini ditekankan pada prinsip-prinsip Arsitektur Ekologis.

Arsitektur Ekologis juga ditekankan pada bangunan, seperti pengolahan tapak, eksplorasi bentuk dan tatanan massa, struktur, dan utilitas. Selain itu pertimbangan perilaku para nelayan juga harus dipertimbangkan dengan baik agar para nelayan berminat untuk tinggal di rumah susun dengan memberikan fasilitas pendukung bagi para nelayan seperti fasilitas untuk tetap bersosialisasi, pengolahan hasil tangkap ikan dll. Tujuan perancangan Rumah Susun melalui pendekatan Arsitektur Ekologis adalah upaya ikut menjaga keselarasan bangunan rancangan manusia dengan alam untuk jangka waktu yang panjang. Keselarasan ini tercapai melalui kaitan dan kesatuan antara kondisi alam, ruang, dan kegiatan manusia yang mempertimbangkan nilai-nilai ekologi, dan merupakan suatu upaya yang berkelanjutan (Frick & Mulyani, 2006).

1.4.3. Kampung Nelayan di Kelurahan Bintaro, Kota Mataram

Wilayah yang terletak di tepi pantai bintaro ini dikenal sebagai kampung nelayan oleh masyarakat Kota Mataram dikarenakan mayoritas masyarakat menggantungkan hidup dengan bekerja sebagai nelayan tangkap dan berdagang ikan.

Permukiman di wilayah ini tergolong permukiman dengan kepadatan yang tinggi. Selain itu lahan permukiman sempit yang juga

digunakan sebagai tempat penjemuran dan pengolahan hasil ikan membuat permukiman di sini menjadi kumuh dan bau.



Gambar 1.2. Kondisi Permukiman di Kelurahan Bintaro

1.4.4. Ancaman Bencana

Bencana, menurut UU Kebencanaan, adalah “Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis”. Dengan demikian, menurut pengertian tersebut, bila terjadi gempa bumi atau tsunami atau ancaman bencana lainnya yang tidak berdampak pada manusia dan lingkungannya bukanlah bencana, melainkan gejala alam biasa.

Lombok Merupakan kawasan seismik aktif. Lombok berpotensi diguncang gempa karena terletak di antara dua pembangkit gempa dari selatan dan utara. Dari selatan, terdapat zona subduksi lempeng Indo-Australia, sedangkan dari utara terdapat struktur geologi Sesar Naik Flores.

Selain gempa, pada kawasan pesisir bintaro ini merupakan wilayah rawan bencana dan perubahan garis pantai. Dalam 10 tahun terakhir telah terjadi abrasi sehingga pada tahun 2007 dibangun tanggul pemecah gelombang di sebagian pesisir Ampenan

1.5. Peta Permasalahan

ISU	Kajian	Variabel	Problem solving
Lingkungan yang tidak sehat	Ekologis	Program ruang	Rancangan Rusun Nelayan yang sehat dan ramah lingkungan
Potensi Perikanan dan pariwisata	Integrasi Kawasan	Tata letak dan Fasad	Rancangan rusun nelayan yang memaksimalkan potensi perikanan dan pariwisata
Daerah dengan jumlah rumah tangga miskin	Ekonomi	Citra Kawasan	Rancangan rusun yang mengintegrasikan fungsi residensial dan komersial
Ancaman gempa bumi dan abrasi	Mitigasi	Struktur bangunan	Rancangan rusun nelayan yang mempertimbangkan mitigasi dari ancaman bencana gempa dan abrasi

Tabel 1.1. Peta Permasalahan

1.6. Rumusan Permasalahan

1.6.1 Non Arsitektural

- Bagaimana Kondisi di Kawasan Permukiman Kumuh di pesisir Bintaro Kota Mataram?
- Bagaimana Karakteristik Masyarakat terkait dari segi Sosial, Ekonomi dan Budaya di Permukiman Kumuh di Pesisir Bintaro Kota Mataram?

1.6.2. Arsitektural

- a. Bagaimana mengatur Sirkulasi dan Tata Massa Bangunan di site agar sesuai dengan Keadaan Warga yang bermukim di kawasan kumuh di pesisir Bintaro Kota Mataram?
- b. Bagaimana pola perancangan Rumah Susun dengan bentuk pendekatan Arsitektur Ekologis di pesisir Bintaro Kota Mataram?
- c. Bagaimana mendapatkan konsep dasar perancangan mulai dari penyelesaian tapak hingga dapat berfungsi sebagaimana tujuan yang ingin dicapai di pesisir Bintaro Kota Mataram?

1.6.3. Batasan Permasalahan

Perancangan Proyek Akhir Sarjana akan membahas mengenai Kompleks Rumah Susun Nelayan dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis, Kota Mataram. Adapun pendekatan dalam perancangan dilakukan dengan penekanan pada kajian arsitektur ekologis yang ramah lingkungan dan mampu mendukung kegiatan hunian, proses pengolahan hasil tangkap , hingga penjualan ikan segar dan ikan asin yang ada pada lokasi.

1.7. Tujuan

Tujuan dari Rumah Susun Nelayan dengan Pendekatan Ekologis di kawasan Bintaro Kota Mataram yakni:

1. Merancang kompleks rumah susun nelayan dengan pendekatan Ekologis di Kawasan Bintaro, Kota Mataram
2. Mengintegrasikan area penjualan, pengolahan, dan hunian yang memperhatikan aspek kenyamanan pengguna kompleks rumah susun nelayan

3. Merancang ruang komunal sebagai tempat interaksi didalam rumah susun nelayan berdasarkan perilaku nelayan setempat
4. Merancang area pengolahan yang aksesibel untuk pendistribusian ikan pada site
5. Merancang rumah susun dengan menyesuaikan iklim yang ada di pesisir Bintaro Kota Mataram.

1.8. Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas maka sasaran yang perlu dicapai adalah:

1. Menyusun rancangan kompleks rumah susun nelayan dengan pendekatan ekologis di kawasan Bintaro Kota Mataram.
2. Mengintegrasikan zonansi area penjualan, pengolahan, dan hunian yang memperhatikan aspek kenyamanan pengguna kompleks rumah susun nelayan
3. Mendapatkan rancangan ruang komunal sebagai tempat interaksi didalam rumah susun nelayan.
4. Mendapatkan rancangan area pengolahan yang aksesibel untuk pendistribusian ikan pada site
5. Mendapatkan hasil rancangan rumah susun yang hemat energi dan mampu menyesuaikan iklim yang ada di pesisir Bintaro Kota Mataram .

1.9. Metode Perancangan

1.9.1. Metode Pengumpulan Data

1. Secara Primer

- a. Observasi, yaitu mengadakan tinjauan langsung ke site secara aktual dan kontekstual agar mendapatkan gambaran langsung tentang perilaku pada kelompok nelayan dan wisata.

Diantaranya : Dokumentasi di wilayah yang menjadi site, potensi, permasalahan dan kendala yang berhubungan dengan kebutuhan perancangan, dan luas site yang direncanakan.

- b. Interview, yaitu mengadakan wawancara dan dialog langsung untuk mendapatkan informasi tentang rancangan yang sesuai untuk Rumah Susun Nelayan di Kawasan Bintaro Kota Mataram.

2. Secara Sekunder

Mencari informasi dengan studi literatur baik buku, jurnal, internet, ebook dan instansi terkait. Hal yang perlu dianalisis yakni:

- a. Kajian tentang Tipologi Rumah Susun Nelayan
- b. Kajian tentang Arsitektur Ekologis
- c. Kajian Konteks dan lokasi site

1.9.2. Metode Penelusuran Masalah

Metode ini melakukan analisis berdasarkan isu-isu yang selanjutnya menjadi latar belakang kemudian muncul permasalahan umum dan khusus.

1.9.3. Metode Pemecahan Permasalahan

Metode pemecahan permasalahan dilakukan dengan melakukan analisis pada kajian – kajian berdasarkan rumusan masalah perancangan. Kajian pustaka yang dianalisis meliputi:

1. Kajian Tipologi Rumah Susun

Kajian ini membahas mengenai tipologi bangunan untuk mengetahui standar program ruang rumah susun sehingga ditemukan kebutuhan ruang, fungsi dan pengguna kemudian melakukan penataan layout berdasarkan hasil kajian tipologi.

2. Kajian Arsitektur Ekologis

Kajian ini membahas tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam pemilihan material, teknologi, struktur, pencahayaan, orientasi bangunan, dan pengudaraan ruangan sangat mempengaruhi bangunan untuk saling timbal balik dengan lingkungannya

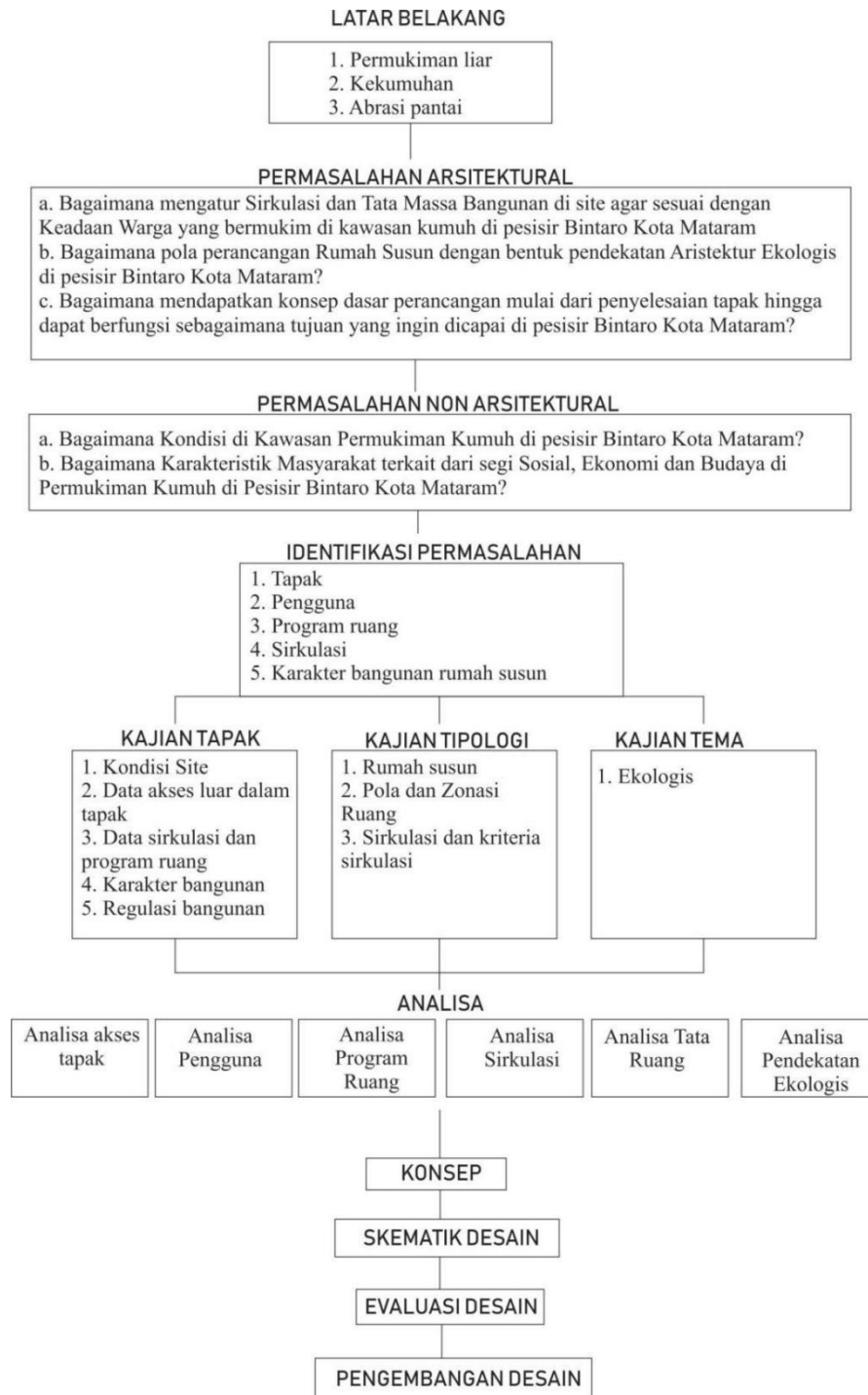
3. Kajian Tentang Lokasi Site

Pada kajian ini membahas tentang demografi dan keadaan lokasi site kemudian disintesis menjadi pemecahan permasalahan dalam perancangan kompleks rumah susun nelayan ini.

1.9.4. Metode Pengujian

Metode pengujian dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kualitas rancangan serta sejauh mana rancangan mampu menyelesaikan persoalan desain. Metode yang dilakukan dengan menggunakan pengujian oleh ahli. Sedangkan pendekatan Arsitektur Ekologis diuji dengan menggunakan aplikasi archicad, flow design dan merujuk pada teori teori ekologis.

1.10. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1.3. Kerangka Berfikir

1.11. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari adanya kesamaan judul pada karya tulis, berikut ulasan karya penelitian arsitektur yang memiliki relevansi dengan kasus Rumah Susun Nelayan dengan Pendekatan Ekologis.

1. Rumah Susun Nelayan dengan Konsep Tanggap Iklim di Rokomalisari Surabaya Oleh Faizatul Ummah, Mahasiswa Arsitektur Universitas Brawijaya Tahun 2014

Perencanaan Rumah Susun Nelayan dilatarbelakangi kepadatan penduduk dan semakin sedikitnya lahan diperkotaan yang tersedia. Lokasi perancangan rumah susun ini berada di kawasan pesisir pantai dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai Nelayan. Studi ini bertujuan untuk menerapkan rumah susun nelayan dengan konsep tanggap iklim melalui orientasi bangunan sebagai solusi iklim dan meminimalisir bau dari pengolahan ikan. Metode yang digunakan adalah konten analisis dan sintesis yang kemudian akan dikembangkan selama proses desain menghasilkan desain skematik, kemudian desain skematik akhir, sesuai dengan metodologi perancangan yang digunakan.

Perbedaan penelitian ini dengan perancangan yang dilakukan oleh penulis yakni pendekatan konsep, dimana pendekatan desain yang diambil adalah tanggap iklim sedangkan untuk Rumah Susun Nelayan di Bintaro Mataram dengan pendekatan Arsitektur Ekologis.

2. Konsep Hunian Vertikal Sebagai Alternatif Untuk Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh, Kasus Studi Kampung Pulo oleh Surya Atmadja, Sri Utami, dan Triandriani Mustikawat Mahasiswa Arsitektur Universitas Brawijaya

Perencanaan Rumah Susun dikampung Pulo ini dilatarbelakangi oleh lingkungan di kampung Pulo yang kumuh, kemiskinan dan kekurangan rasa aman terhadap hak milik tanah ataupun bangunan. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta. Kampung Pulo memiliki kepadatan penduduk 1130 jiwa/ha pada tahun 2015 dan mengalami bencana banjir tahunan. Kajian ini menggunakan metode observasi lapangan dan identifikasi kawasan permukiman kumuh. Kajian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep hunian vertikal sebagai alternatif untuk mengatasi permukiman kumuh di Kampung Pulo.

Perbedaan penelitian ini dengan perancangan yang dilakukan oleh penulis yakni penelitian ini lebih berfokus kepada penataan kawasan kampung Pulo dengan penataan blok-blok dan sirkulasi dikampung agar lebih baik dan juga lebih memperhatikan sirkulasi antar blok masa bangunan yang terhubung.

3. Rumah Susun Nelayan dengan Pendekatan Pemetaan Perilaku di Teluk Segara, Kota Bengkulu oleh Andika Pratama Mahasiswa Arsitektur Universitas Islam Indonesia

Perancangan Rumah Susun Nelayan di Kota Bengkulu ini dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah untuk mengatasi ketersediaan rumah (*housing backlog*) dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Merancang kompleks rumah susun nelayan dengan pendekatan pemetaan perilaku di Teluk Segara, Kota Bengkulu; 2. Mengintegrasikan area penjualan, pengolahan, dan hunian yang

memperhatikan aspek kenyamanan pengguna kompleks rumah susun nelayan;
3. Merancang ruang komunal sebagai tempat interaksi didalam rumah susun nelayan
4. Merancang area pengolahan yang aksesibel untuk pendistribusian ikan pada site.

Perbedaan penelitian ini dengan perancangan yang dilakukan oleh penulis yakni pendekatan desain penelitian ini menggunakan pendekatan pemetaan perilaku dan juga lokasi yang berbeda.

4. Rumah Susun Buruh Nelayan Di Kelurahan Tegalsari Dengan Pendekatan Karakter Bermukim Buruh Nelayan Sebagai Pertimbangan Dalam Perencanaan Pola Tata Ruang oleh Sugeng Susanto Mahasiswa Arsitektur UII

Perancangan Rumah Susun nelayan merupakan proyek Pemerintah untuk memperbaiki permukiman kumuh di daerah perkotaan. Kaum buruh nelayan sebagai golongan masyarakat berpendapatan rendah memiliki beragam masalah kehidupan yang mempengaruhi karakter bermukim mereka. Konsep rumah susun yang dapat mempertahankan karakter bermukim buruh nelayan yang menjadi alternatif dalam perencanaan pola tata ruang menjadi penekanan dalam tulisan ini. Tujuan dari penelitian ini ialah mengemukakan suatu konsep hunian rumah susun yang akan digunakan sebagai dasar dalam perencanaan rumah susun bagi kaum buruh nelayan.

Perbedaan penelitian ini dengan perancangan yang dilakukan oleh penulis yakni pendekatan dan lokasi proyek.

5. Rumah Susun Nelayan Di Panjang Wetan Kota Pekalongan Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis oleh Fairuz Rahmawati, Budi Sudarwanto.

Perencanaan Rumah Susun Nelayan dilatarbelakangi mayoritas nelayan di kawasan ini masih belum memiliki hunian yang layak huni dan. Lokasi perancangan rumah susun ini berada di kawasan pesisir pantai dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai Nelayan. Pendekatan yang digunakan dalam menentukan program ruang mencakup pendekatan fungsional, kontekstual, kinerja, teknis, dan aspek arsitektural. Pemilihan tapak berada di Jl. Yos Sudarso, dimana pada sisi barat tapak langsung berbatasan dengan Sungai Banger. Diharapkan dengan adanya perencanaan dan perancangan Rumah Susun Nelayan di Panjang Wetan Kota Pekalongan ini dapat terwujud di kemudian hari .

Perbedaan penelitian ini dengan perancangan yang dilakukan oleh penulis yakni pendekatan dan lokasi proyek.